

INTERFERENSI DALAM CERPEN DI *LAMPUNG POST*

Ratih Rahayu

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Beringin II Nomor 40, Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung
Telepon (0721) 486408, (0721) 480705, Faksimile (0721) 486407
Pos-el: ahza.yayaya@gmail.com

Abstract

This study attempts to observe the interferences that occur in short stories published in Lampung Post 2010. Various factors that cause interferences in the short stories would be the problems discussed in this study. The use of Indonesian in the short stories fulfilled with the interferences of English and the local languages (Java, Lampung, and Palembang). Interferences occur at the level of morphological, lexical and syntactic. Based on the data, it can be concluded that the interferences are caused by several factors, including bilingualism of authors of the short stories, avoidance of using same words over and over, prestige, lack of fidelity to the language. In addition to, the elements of English and the local languages used are shorter than the elements of Indonesian language and there is no equivalent words in Indonesian.

Keywords: *interference, literature language, short stories*

Abstrak

Penelitian ini berupaya melihat interferensi yang muncul dalam cerpen-cerpen yang terbit di *Lampung Post* 2010. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam cerpen-cerpen tersebut menjadi permasalahan yang dibahas dalam kajian ini. Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen itu ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa Inggris dan bahasa daerah (Jawa, Lampung, dan Palembang). Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, leksikal, dan sintaksis. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa interferensi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kedwibahasaan penulis cerpennya, penghindaran pemakaian kata yang sama secara berulang, prestise, kurangnya kesetiaan terhadap bahasanya, serta unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah yang digunakan lebih singkat atau belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: interferensi, bahasa sastra, cerpen

Naskah diterima : 15 Maret 2016

Naskah disetujui : 20 Juni 2016

1. Pendahuluan

Unsur-unsur bahasa asing, bahasa daerah, dan bahasa gaul masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui berbagai media. Media yang paling peka terhadap penerimaan masyarakat adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. Surat kabar sebagai media cetak yang

mudah didapat dan dijangkau seluruh lapisan masyarakat merupakan salah satu sarana penting dalam pembinaan dan pengembangan bahasa. Media massa banyak memengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Saat ini, media massa, yakni surat kabar, radio, dan televisi tidak berkembang lebih bagus dalam penggunaan bahasa. Malah sebaliknya, bahasa pers, radio, dan televisi mengalami penurunan mutu penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Bahasa

dalam media massa sudah menjadi "bahasa campur-campur" karena begitu banyak terdapat istilah asing (terutama bahasa Inggris), bahasa daerah, dan bahasa gaul. Bahasa inilah yang setiap tahun memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan memperkaya khazanah istilah asing yang diindonesiakan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal, kosakata tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Surat kabar *Lampung Post* merupakan salah satu media cetak yang terkenal di Lampung. Sepekan sekali *Lampung Post* menerbitkan cerpen di halaman seni dan budaya. Cerpen-cerpen yang diterbitkan oleh *Lampung Post* temanya beragam karena ditulis oleh beragam penulis pula, baik penulis lokal maupun nasional. Seperti halnya cerpen pada media cetak yang lain, bahasa Indonesia yang digunakan dalam cerpen-cerpen yang terbit di *Lampung Post* memperlihatkan adanya gejala-gejala interferensi.

Penelitian interferensi di media cetak pernah dilakukan oleh Kasno (2006) dengan judul "Interferensi Bahasa Melayu Betawi dalam Bahasa Indonesia oleh Penulis Majalah *Gadis*". Dalam penelitian tersebut, Kasno menemukan bahwa faktor kemungkinan terjadinya interferensi disebabkan oleh ketidaktahuan dan kesengajaan. Interferensi yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan ialah pemakai bahasa atau penutur tidak tahu bahwa bahasa yang dipakainya tidak ada dalam bahasa yang sedang digunakannya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang digunakan. Interferensi yang disebabkan oleh faktor kesengajaan terjadi karena para penulis ingin menciptakan suasana pembacaan yang santai dan akrab. Selain itu, hal tersebut juga dimaksudkan untuk menunjukkan identitas sosok remaja.

Martina (2007) pernah melakukan penelitian tentang interferensi dengan judul "Interferensi Bahasa Inggris dalam

Harian *Pontianak Post*". Penelitian dilakukan pada kolom berita dan kolom politik harian *Pontianak Post*. Dalam penelitian itu, Martina menemukan banyak interferensi leksikal bahasa Inggris. Dia berpendapat bahwa interferensi leksikal bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dalam harian *Pontianak Post* terjadi hampir di setiap kolom. Interferensi yang terjadi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kebiasaan wartawan dalam berbahasa Inggris. Kebiasaan itu menyebabkan wartawan kurang kontrol terhadap bahasa yang digunakannya serta kurang perhatian terhadap norma atau kaidah bahasa. Akibatnya, interferensi yang muncul dibiarkan begitu saja oleh wartawan tanpa ada usaha untuk memperbaikinya.

Dari uraian tersebut tampak bahwa penelitian terhadap gejala interferensi yang terjadi dalam surat kabar dan majalah telah dilakukan oleh para peneliti. Namun, penelitian terhadap gejala interferensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang terbit di surat kabar, khususnya yang beredar di Lampung belum dilakukan. Berdasarkan hal itulah, penulis tergugah untuk meneliti interferensi dalam cerpen-cerpen yang terbit di *Lampung Post*.

Ada dua permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu 1) interferensi apa sajakah yang terjadi dalam cerpen-cerpen yang terbit pada harian *Lampung Post* tahun 2010? Dan, faktor apakah yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis interferensi yang terdapat dalam cerpen-cerpen yang terbit pada harian *Lampung Post* tahun 2010. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya interferensi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode observasi, yakni dengan

mengamati objek kajian dalam konteksnya. Pada penelitian ini, akan diuraikan mengenai interferensi bahasa asing dan bahasa daerah dalam cerpen-cerpen yang muncul di *Lampung Post*. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati bagian yang memuat interferensi bahasa asing tersebut, tetapi juga mengamati konteks yang menyertai interferensi itu.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terbit di *Lampung Post* yang terbit pada 1 Januari 2010 hingga 30 Desember 2010. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskripsi. Sampel yang diambil sebanyak 12 cerpen, yakni cerpen yang terbit di awal bulan selama tahun 2010 di *Lampung Post*.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Bahasa Sastra dan Interferensi

2.1.1 Bahasa Sastra

Bahasa dalam seni sastra merupakan sarana yang diolah secara spesial yang menjadikan sebuah karya memiliki nilai lebih dari sekadar bahasa biasa. Selain itu, bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan sarana pengungkapan sastra yang unsur nilai lebihnya tersebut hanya bisa diungkap dan ditafsirkan melalui bahasa. Nurgiyantoro (2000:272) mengungkapkan bahwa jika sastra dikatakan ingin menyampaikan sesuatu, mendialogkan sesuatu, sesuatu tersebut hanya dapat dikomunikasikan lewat sarana bahasa. Itu berarti bahasa dalam sastra mengemban fungsi utamanya, yaitu fungsi komunikatif.

Di bawah ini ada beberapa pendapat yang mencoba mengidentifikasi pengertian bahasa sastra. Nurgiyantoro (2000:273) mengungkapkan bahwa bahasa sastra mungkin dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah yang bersifat rasional dan denotatif. Namun, pencirian seperti itu masih memerlukan penjelasan karena

unsur pikiran bukan hanya monopoli bahasa nonsastra, bahasa sastra pun memilikinya.

Bahasa sastra menurut kaum Formalis Rusia adalah bahasa yang memiliki ciri *deotomatisasi*, artinya penyimpangan dari cara penuturan yang telah bersifat otomatis, rutin, biasa, dan wajar. Penuturan dalam sastra selalu diusahakan dengan cara lain, cara baru, cara yang belum pernah digunakan orang. Sastra mengutamakan keaslian pengucapan. Untuk memperoleh cara itu mungkin sampai pada penggunaan berbagai bentuk penyimpangan atau deviasi kebahasaan. Unsur kebaruan dan keaslian merupakan suatu hal yang menentukan nilai sebuah karya. Kaum formalis berpendapat bahwa adanya penyimpangan dari sesuatu yang wajar itu merupakan proses sastra yang mendasar (Teeuw, 1984:131).

2.1.2 Interferensi Bahasa

Dalam *Kamus Linguistik* karya Harimurti Kridalaksana (2001), dijelaskan bahwa interferensi merupakan penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa dan ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara. Istilah interferensi sesungguhnya pertama kali digunakan oleh Weinreich (1953) dalam Chaer (2010:120) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Menurut Hartman dalam Stork (1972) dalam Chaer (2010:121), interferensi merupakan sebuah bentuk kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Sementara, Nababan (1984) mengistilahkan interferensi sebagai pengacauan.

Soewito (1983:59) mengemukakan bahwa interferensi dalam bahasa

Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Selanjutnya, menurutnya bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi.

Samsuri (1983) dan Suwito (1983) mengemukakan bahwa interferensi mungkin terjadi pada tataran bunyi (fonologi), morfologi, sintaksis, dan semantik. Interferensi ini timbul akibat penggunaan atau pengetahuan beberapa buah bahasa (Rusyana:1989).

Weinrich dalam Hoffman (1996) menjelaskan bahwa interferensi dapat terjadi sebagai akibat kedwibahasaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, kurangnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kosakata, kebutuhan sinonim, dan prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

2.1.3 Jenis Interferensi

Weinrich membagi interferensi berdasarkan bentuk. Berdasarkan bentuknya, interferensi terdiri atas interferensi bidang bunyi, interferensi bidang gramatika, dan interferensi bidang leksikal atau kosakata. Interferensi bidang gramatika terdiri atas interferensi morfologi dan sintaksis.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks bahasa lain. Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur kalimat suatu bahasa terserap struktur kalimat dari bahasa lain. Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frasa. Interferensi pada kata dasar merupakan pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Interferensi ini merupakan jenis interferensi yang paling umum.

2.1.4 Penyebab Terjadinya Interferensi

Penggunaan atau pengetahuan beberapa buah bahasa oleh seseorang

dapat menimbulkan identifikasi antar-bahasa. Identifikasi itu memungkinkan terjadinya interferensi. Akan tetapi, mungkin pula interferensi itu tidak terjadi jika dwibahasawan itu berhasil memisahkan kedua sistem tersebut.

Faktor yang mendorong timbulnya interferensi dibedakan menjadi dua, yakni faktor bahasa dan faktor di luar struktur bahasa. Faktor struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari susunan bahasa, merupakan sistem yang berbeda pada setiap bahasa sampai derajat tertentu, bebas dari pengenalan dan tingkah laku nonlinguistik. Weinrich mengemukakan bahwa makin besar perbedaan antara sistem-sistem itu, makin besar pula masalah bahasa yang dihadapi dan kemungkinan terjadinya interferensi. Selain itu, tingkat keterikatan atau kebebasan unsur bahasa yang bersangkutan dapat pula mendorong terjadinya interferensi. Dari segi struktur bahasa, biasanya bahasa yang menggunakan morfem-morfem yang bebas dan tidak bervariasi, yaitu pola yang lebih eksplisit, berlaku sebagai model untuk peniruan.

Faktor di luar struktur bahasa ialah faktor yang berasal dari kontak bahasa dunia luar, dari pengenalan individu dwibahasawan kepada bahasa itu, dan dari nilai simbolik yang diperoleh dari bahasa itu secara keseluruhan, serta dari emosi yang ditimbulkannya.

Interferensi dapat timbul karena beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah kedwibahasaan para peserta tutur, tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, kurangnya kosakata bahasa penerima, hilangnya kosakata, kebutuhan sinonim, dan prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

2.2 Interferensi Kebahasaan pada Cerpen di *Lampung Post*

Di bawah ini akan dijabarkan interferensi yang terdapat dalam 12 naskah cerpen yang dianalisis. Dalam bagian ini juga akan dijelaskan

kemungkinan alasan munculnya interferensi tersebut, dari bahasa mana, serta akan dicarikan pula padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Setelah itu penulis memperbaiki kalimat-kalimat yang mengalami interferensi menjadi kalimat yang baik dan benar sesuai dengan EYD.

2.2.1 “Ped”, Karya Dhe A. Sujana

Pada cerpen yang berjudul “Ped” karya Dhe A. Sujana, terbit Minggu, 3 Januari 2010, ditemukan kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Mat Sodik yang selalu melindunginya dari *keroyokan* anak-anak desa tetangga.
- (2) Ped yang sudah tak dipercaya oleh petani harus bersiap-siap mengalami kebangkrutan karena kabar akan menyebar lebih cepat *ketimbang* datangnya musim kemarau.

Unsur leksikal yang menginterferensi data di atas adalah *keroyokan* dan *ketimbang*. Sebenarnya, kata *keroyokan* yang sepadan dengan ‘serangan’ dan *ketimbang* yang sepadan dengan ‘daripada’ sudah menjadi kosakata Indonesia baku. Akan tetapi, kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa tersebut sengaja dipilih penulis cerpen karena adanya kemungkinan kesengajaan penulis sebagai penguat latar sosial serta prestise bahasa Jawa yang dianggap lebih daripada bahasa Indonesia.

Kalimat-kalimat tersebut jika menggunakan kata serangan dan daripada akan berbentuk sebagai berikut.

- (1) Mat Sodik yang selalu melindunginya dari *serangan* anak-anak desa tetangga.
- (2) Ped yang sudah tak dipercaya oleh petani harus bersiap-siap mengalami kebangkrutan karena kabar akan menyebar lebih cepat *daripada* datangnya musim kemarau.

2.2.2 “Sang Suami”, Karya Ganda Pekasih

Pada cerpen yang berjudul “Sang Suami” karya Ganda Pekasih, terbit hari Minggu, 7 Februari 2010, ditemukan kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Suatu hari, dalam sebuah pameran mobil, sang suami berjumpa wanita bekas pacarnya dulu sewaktu kuliah di Bandung, merasa *surprise*, mereka *ngobrol* di kafe sampai tengah malam.
- (2) Pertemuan pertama dengan bekas pacarnya membuatnya menyuruk pasrah, mereka menginap di sebuah hotel malam itu, saling *curhat*, berpelukan sampai pagi tiba hingga membuat mereka terjaga kaget tak sadar telah melakukan hubungan intim layaknya sepasang suami istri.
- (3) Setelah tiga minggu menghabiskan waktu liburan bersama anak-anaknya di Semarang, sang suami mendapat telepon bahwa istri dan anak-anaknya akan pulang, mereka minta dijemput di kantor *travel* langganan mereka.
- (4) Mereka terbaring kaku, cuma dengan *t-shirt* sederhana yang mereka pakai, celana pendek murahan, sepatu murahan.
- (5) Sang suami *shock*, dia merasa sangat terpukul melihat pemandangan yang tak pernah dia duga itu, pemandangan yang mengerikan, dia menggigil dan ingin berteriak, tetapi suaranya hanya tertahan di dada.

Unsur leksikal yang ditemukan adalah pada kata *surprise*, *ngobrol*, *curhat*, *travel*, *t-shirt*, dan *shock*. Kata *surprise*, *travel*, *t-shirt*, dan *shock* terpengaruh bahasa Inggris, sedangkan kata *ngobrol* terpengaruh bahasa Jawa. Kemudian kata *curhat* terpengaruh oleh cakapan yang merupakan akronim dari gabungan kata ‘curahan hati’. Unsur

leksikal kata *surprise* berpadanan dengan kata 'terkejut', kata *ngobrol* berpadanan dengan kata 'berbincang-bincang', kata *curhat* berpadanan dengan kata 'mencurahkan perasaan', kata *travel* berpadanan dengan kata 'biro perjalanan', kata *t-shirt* berpadanan dengan kata 'kaos', dan kata *shock* berpadanan dengan 'kaget' atau 'terkejut'.

Penggunaan unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Inggris dan Jawa itu lebih familiar daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Suatu hari, dalam sebuah pameran mobil, sang suami berjumpa wanita bekas pacarnya dulu sewaktu kuliah di Bandung, merasa *terkejut*, mereka *berbincang-bincang* di kafe sampai tengah malam.
- (2) Pertemuan pertama dengan bekas pacarnya membuatnya menyuruk pasrah, mereka menginap di sebuah hotel malam itu, saling *mencurahkan perasaan*, berpelukan sampai pagi tiba hingga membuat mereka terjaga kaget tak sadar telah melakukan hubungan intim layaknya sepasang suami istri.
- (3) Setelah tiga minggu menghabiskan waktu liburan bersama anak-anaknya di Semarang, sang suami mendapat telepon bahwa istri dan anak-anaknya akan pulang, mereka minta dijemput di kantor *biro perjalanan* langganan mereka.
- (4) Mereka terbaring kaku, cuma dengan *kaos* sederhana yang mereka pakai, celana pendek murahan, sepatu murahan.

- (5) Sang suami *kaget*, dia merasa sangat terpukul melihat pemandangan yang tak pernah dia duga itu, pemandangan yang mengerikan, dia menggigil dan ingin berteriak, tetapi suaranya hanya tertahan di dada.

2.2.3 “Zombies dan Monster Remote Control”, Karya Beni Setia

Pada cerpen yang berjudul “Zombies dan Monster Remote Control” karya Beni Setia, terbit Minggu, 7 Maret 2010, ditemukan beberapa kalimat yang banyak mengalami gejala interferensi baik pada tataran leksikal maupun pada tataran sintaksis.

- (1) Menunjuk televisi dekat kasir, yang menghadirkan laporan *live* sebuah liputan berita, setelah hilang kontak dengan DCD Yanni.
- (2) Begitu bunyi teks pada *frame* tayangan berita televisi itu memberi keterangan, dengan huruf hitam di latar adegan yang tak begitu terang.
- (3) “Ia *nggak* gelisah. Santai dan tenang,” kata dia pada polisi yang membawanya ke kantor buat diminta keterangan dalam *frame flashback*.
- (4) “Ia duduk diam. *Anteng!*”
- (5) *Ngeluarin* buku tebal bersampul hijau dari tas yang terselempang di bahu.
- (6) *Nggak* bereaksi ketika saya pelan mengantar gelas es jeruk.
- (7) Malah asyik mengetuk-ngetukan pulpen sambil nggigit-nggigit bibir bawah. “*Saestu*, Pak.”
- (8) *Ngluarin* dompet dan menarik tiga lembar Rp1.000 yang masih berlaku.
- (9) “*Wis...wis. Sing pokok-pokok ae.*”
- (10) “Saya *ngadap* jalan mengharap ada siswa bimbingan yang *nggak* dijemput.
- (11) Kemudian Dabrus menulis: Marla *celingukan*, seperti *nyari* becak dan angkutan—tak beranjak menyeberang.

- (12) Gaya pemberitaan sensational. Dihiasi dua buah potret, berjajar, di halaman muka—sebagai *lead* berita.
- (13) Dengan *head* berita yang sangat panjang: “Ibu saya monster,” kata Marla sebelum bunuh diri.
- (14) Sumber Metropos, seorang bekas guru SD Marla, yang minta namanya dirahasiakan, *bilang* Marla itu dipaksa mamanya agar selalu dapat rangking.
- (15) Bahkan bolak-balik menyalahkan guru kelas yang dianggap *nggak becus* memberi nilai kepada Marla.
- (16) Ia kehujanan dan diajak pulang *bareng* oleh bu KS.
- (17) Pada tayangan *live* di televisi itu tergambar.
- (18) Si Kapolsekta itu diam-diam membocorkan hasil proses verbal mamanya Marla—meski sebagai teks *off the record*.
- (19) Tapi harus dihentikan meski bisa jadi peringatan bagi yang lainnya—ia *berbacking*.”
- (20) “Bahkan fakta kalau aku *tranced* tersenyum lega,” gumam Marla—luput tak di tulis *Metropos*, karena tidak diketahui oleh siapa pun di dunia ini.

Unsur leksikal yang menginterferensi datadi atas adalah *live*, *frame*, *frame flashback*, *lead*, *head*, *off the record*, *backing*, dan *tranced*, bahkan judul cerpen yaitu *Zombies* dan *Monster Remote Control*. Unsur-unsur leksikal yang padananannya sudah ada dalam bahasa Indonesia, tetapi tetap dimasukkan oleh penulis sehingga menginterferensi data tersebut adalah *anteng*, *Saestu*, *wis...wis*, *sing pokoke ae*, *ngebut*, *celingukan*, *bilang*, dan *bareng*. Selain itu, unsur gejala interferensi juga tampak pada kata *ngeluarin*, *nggak*, *ngadap*, dan *nyari*.

Unsur-unsur leksikal di atas telah tersedia padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *live* berpadan dengan ‘langsung’, kata *frame* berpadan dengan

‘bingkai’, kata *frame flashback* berpadan dengan ‘bingkai kilas balik’, kata *lead* berpadan dengan ‘utama’, kata *head* berpadan dengan ‘kepala’, kata *off the record* berpadan dengan yang ‘dirahasiakan/tidak boleh diumumkan’, kata *ber-backing* berpadan dengan ‘berpelindung’, kata *tranced* berpadan dengan yang ‘tak sadarkan diri’, *zombie* berpadan dengan ‘mayat hidup’, dan *remote control* berpadan dengan ‘pengendali jarak jauh’.

Unsur leksikal dari data yang lain pun telah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti kata *anteng* berpadan dengan ‘tenang’, kata *saestu* berpadan dengan ‘sungguh’, kata *wis... wis sing pokoke ae* berpadan dengan ‘sudah...sudah yang penting-penting saja’, kata *bilang* berpadan dengan ‘berkata’, dan kata *bareng* berpadan dengan ‘bersama’.

Unsur-unsur leksikal yang juga ada padanannya dalam bahasa Indonesia adalah kata *ngeluarin* berpadan dengan ‘mengeluarkan’, kata *nggak* berpadan dengan ‘tidak’, kata *ngadap* berpadan dengan ‘menghadap’, dan kata *nyari* berpadan dengan ‘mencari’.

Berdasarkan pada data yang diperoleh, tampaknya penggunaan unsur-unsur leksikal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Inggris lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya *tranced* yang hanya terdiri atas beberapa suku kata dibandingkan dengan padanannya dalam bahasa Indonesia yang cukup panjang. Selain itu, kemungkinan alasan lain penggunaan unsur leksikal tersebut dilakukan secara sengaja yang difungsikan untuk penguatan latar dan untuk menghindari kekakuan suasana yang ditimbulkan. Kalimat-kalimat tersebut sebetulnya dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Menunjuk televisi dekat kasir, yang menghadirkan laporan *langsung* sebuah liputan berita, setelah hilang kontak dengan DCD Yanni.
- (2) Begitu bunyi teks pada *bingkai* tayangan berita televisi itu memberi keterangan, dengan huruf hitam di latar adegan yang tak begitu terang.
- (3) “Ia *tidak* gelisah. Santai dan tenang,” kata dia pada polisi yang membawanya ke kantor buat diminta keterangan dalam *bingkai kilas balik*.
- (4) “Ia duduk diam. *tenang!*.”
- (5) *Mengeluarkan* buku tebal bersampul hijau dari tas yang terselempang di bahu.
- (6) *Tidak* bereaksi ketika saya pelan mengantar gelas es jeruk.
- (7) Malah asyik mengetuk-ngetukan pulpen sambil menggigit-ngigit bibir bawah. “*Sungguh Pak.*”
- (8) *Mengeluarkan* dompet dan menarik tiga lembaran Rp1000 yang masih berlaku.
- (9) “*Sudah...sudah, yang penting-penting saja.*”
- (10) “Saya *meghadap* jalan mengharap ada siswa bimbingan yang *tidak* dijemput.
- (11) Kemudian Dabrus menulis: Marla *menoleh ke kanan dan kiri*, seperti *mencari* becak dan angkutan – tak beranjak menyeberang.
- (12) Gaya pemberitaan *sensational*. Dihiasi dua buah potret, berjajar, di halaman muka – sebagai berita *utama*.
- (13) Dengan *kepala* berita yang sangat panjang: “Ibu saya monster,” kata Marla sebelum bunuh diri.
- (14) Sumber Metropos, seorang bekas guru SD Marla, yang minta namanya dirahasiakan, *berkata* Marla itu dipaksa mamanya agar selalu dapat rangking.
- (15) Bahkan bolak-balik menyalahkan guru kelas yang dianggap *tidak mampu* memberi nilai kepada Marla.
- (16) Ia kehujaan dan di ajak pulang *bersama* oleh bu KS.
- (17) Pada tayangan *langsung* di televisi itu tergambar.
- (18) Si Kapolsekta itu diam-diam membocorkan hasil proses verbal mamanya Marla – meski sebagai teks yang *dirahasiakan*.
- (19) Tapi harus dihentikan meski bias jadi peringatan bagi yang lainnya – ia *berpelindung*.”
- (20) “Bahkan fakta kalau aku *dalam keadaan tak sadarkan diri* tersenyum lega,” gumam Marla – luput tak di tulis Metropos, karena tidak diketahui oleh siapapun di dunia ini.

2.2.4 “Membunuh Shakespeare”, Karya Benny Arnas

Berdasarkan data yang diperoleh, pada cerpen yang berjudul “Membunuh Shakespeare” karya Benny Arnas yang terbit pada Minggu, 4 April 2010, terdapat lima kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

- (1) *Blitz* yang kadang-kadang dicorongkannya pada orang-orang yang tengah melamun-ria.
- (2) Hujan pun makin rimbun. *Renyai*.

Unsur leksikal yang ditemukan adalah, *blitz* dan *renyai*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *blitz* berpadan dengan ‘kilatan’ dan *renyai* berpadan dengan ‘gerimis’.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, kesengajaan penulis untuk memberi suasana yang berbeda dalam dialog tokohnya. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) *Kilatan* yang kadang-kadang dicorongkannya pada orang-orang yang tengah melamun-ria.

- (2) Hujan pun makin rimbun. *Gerimis*.
Deras.

2.2.5 “Sigi Piningit”, Karya S.W. Teofani

Berdasarkan data yang diperoleh pada cerpen berjudul “Sigi Piningit” karya S.W. Teofani yang terbit pada Minggu, 2 April 2010, terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

Interferensi dalam cerpen ini sebagian besar berasal dari bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan sebagian kecil berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Arab. Interferensi ada dalam bentuk dasar, berimbuhan, dan bentuk ulang.

Interferensi bahasa daerah dari bahasa Jawa berbentuk dasar, berimbuhan dan ulang. Gejala interferensi yang terjadi terdapat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

- (1) Mampukah aku *legowo* pada kenyataan?
- (2) Kanjeng Romo, ya, hanya Kanjeng Romo yang sangat tahu gejala *manah*-ku.
- (3) Seorang raden ajeng diajar menjadi wanita *sumarah*, *nerimo*, selalu diam dan tersenyum.
- (4) Dia harus menerima dengan senyum pembungkus hatinya yang *lara*.
- (5) Kau sirami jiwaku dengan *piwulang* agung.
- (6) Kuberjalan *dodok* menghampiri.
- (7) Setelah *haturku* usai, detik kurasa begitu lama.
- (8) Kepadanya kini akan *kuwedarkan* inginku.
- (9) Segugus cita menuju menara budi, melanjutkan *memamah* pengetahuan.
- (10) Aku akan menyusul *kangmas-kangmas*-ku.
- (11) Melupa halaman sekolah, *syahadah* segala ria bersama teman sebaya.

Interferensi leksikal bentuk dasar dalam kalimat-kalimat di atas yaitu *legowo*, *manah*, *sumarah*, *nerimo*, *lara*, *piwulang*, *dodok*, *kuwedarkan*,

memamah, *kangmas-kangmas*, dan *syahadah*. Makna ataupun padanan kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut. *Legowo* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘menerima kenyataan dengan hati yang lapang’. *Manah* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata ‘sanubari’. *Sumarah* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘pasrah’. *Nerimo* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata ‘menerima’. *Lara* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata ‘sakit’. *Piwulang* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘ajaran’. *Dodok* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘jongkok’. *Hatur* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘berbicara dengan lawan bicara seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosialnya’. *Kuwedarkan* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘kuungkapkan’. *Memamah* berpadanan dengan ‘melahap’. *Kangmas* dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan ‘kakak atau kakak laki-laki’. Kata *syahadah* berasal dari bahasa Arab. Kata *syahadah* dalam cerpen ini cukup membingungkan karena ada dua kemungkinan makna. Kemungkinan pertama yaitu kata *syahadah* yang mengacu pada kata *syahadat* yang bermakna ‘persaksian’. Kemungkinan kedua yaitu kata *syahadah* yang mengacu pada kata *syahada* atau *syahda* yang bermakna ‘elok’.

Interferensi dalam cerpen ini sebagian besar berasal dari bahasa Jawa. Interferensi ini terjadi mungkin karena pengarang berasal dari suku Jawa. Selain pengarang yang berasal dari suku Jawa, dari sisi cerita, pengarang cerpen ini terinspirasi oleh kehidupan R.A. Kartini yang berlatar belakang suku Jawa, terutama oleh surat-surat yang disampaikan R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon. Hal tersebut terungkap pada catatan pengarang dalam cerpen tersebut: *Ditulis berdasar surat R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon, bertarih Agustus 1900.*

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Mampukah aku *menerima dengan hati yang lapang* pada kenyataan?
- (2) Kanjeng Romo, ya, hanya Kanjeng Romo yang sangat tahu gejala *sanubariku*
- (3) Seorang raden ajeng diajar menjadi wanita *pasrah, menerima*, selalu diam dan tersenyum
- (4) Dia harus menerima dengan senyum pembungkus hatinya yang *sakit*
- (5) Kau sirami jiwaku dengan *ajaran agung*
- (6) Kuberjalan *jongkok* menghampiri
- (7) Setelah *berbicaraku* usai, detik kurasa begitu lama
- (8) KEPADANYA kini akan *kuungkapkan* inginku
- (9) Segugus cita menuju menara budi, melanjutkan *melahap* pengetahuan
- (10) Aku akan menyusul *kakak-kakak laki-lakiku*
- (11) Melupa halaman sekolah, *persaksian/elok* segala ria bersama teman sebaya

2.2.6 “Sebuah Rahasia dari Lilin Buatan Ibu dan Kisah Rahasia”, Karya F. Moses

Berdasarkan data yang diperoleh pada cerpen yang berjudul “Sebuah Rahasia dari Lilin Buatan Ibu dan Kisah Rahasia” karya F. Moses yang terbit pada Minggu, 6 Juni 2010 terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

Interferensi dalam cerpen tersebut berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Interferensi berupa bentuk dasar.

Interferensi yang terdapat dalam cerpen ini terdapat dalam kalimat berikut ini.

- (1) ini, saat dulu aku *kemping* bersama teman-teman sekolah ke daerah Curug Nangka, ...
- (2) “Pah, dimana ada lilin seperti Papah ceritakan kayak waktu itu, lilin yang *nggak* pernah habis-habis.”

Interferensi bahasa asing dalam kalimat-kalimat di atas yaitu *kemping* dan *nggak*. Padanan ataupun makna dari kata-kata tersebut yaitu sebagai berikut.

Kemping dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan kata ‘berkemah’. *Nggak* dalam bahasa Indonesia berarti ‘tidak’.

Interferensi yang terdapat dalam cerpen ini bila diperbaiki akan terlihat seperti berikut.

- (1) Pernah juga, dari luar biasanya lilin ini, saat dulu aku *berkemah* bersama teman-teman sekolah ke daerah Curug Nangka, ...
- (2) “Pah, dimana ada lilin seperti Papah ceritakan *seperti* waktu itu, lilin yang *tidak* pernah habis-habis.”

2.2.7 “Cerita yang Menyeruak dari Kebun Mawar, Karya Benny Arnas

Berdasarkan data yang diperoleh, dalam cerpen yang berjudul “Cerita yang Menyeruak dari Kebun Mawar” karya Benny Arnas yang terbit pada Minggu, 4 Juli 2010, terdapat satu kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

- (1) Ada temanmu yang *ngantarin* puding.

Unsur leksikal yang ditemukan adalah *ngantarin*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *ngantarin* berpadan dengan ‘mengantarkan’.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Betawi itu lebih singkat daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemungkinan alasan lainnya adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Ada temanmu yang *mengantarkan* puding.

2.2.8 “Selingan Tragedi”, Karya Sungging Raja

Berdasarkan data yang diperoleh, pada cerpen yang berjudul “Selingan Tragedi” karya Sungging Raja yang terbit pada Minggu, 1 Agustus 2010, terdapat satu kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

- (1) “Aku juga. sudah *nggak* bisa memutar pula.”

Unsur leksikal yang ditemukan adalah *nggak*. Unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *nggak* berpadan dengan ‘tidak’.

Penggunaan unsur leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, unsur leksikal tersebut digunakan sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, bentuk sebagian unsur leksikal bahasa Betawi itu adalah kesengajaan penulis untuk menghindari kekakuan dialog tokohnya.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) “Aku juga. sudah *tidak* bisa memutar pula.”

2.2.9 “Kota Puisi”, Karya Aris Kurniawan

Berdasarkan data yang diperoleh, pada cerpen yang berjudul “Kota Puisi” karya Aris Kurniawan yang terbit pada Minggu, 5 September 2010, terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

- (1) Apa coba hubungannya mahir *ngulek* ketoprak dengan menulis puisi?
- (2) “Abang sih jualan melamun *mulu*.”
- (3) Kalau *nggak* melamun pembeli diajak *ngobrol* puisi.
- (4) “*Mikir* dong Bang.”

- (5) Permukaan gang yang terbuat dari *paving block* membuat kulitnya sedikit lecet-lecet.
- (6) Berambut gondrong, pintar *ngomong*, berbaju agak kumal, dan punya banyak pacar.
- (7) Darja *nyelonong* begitu saja ke tengah-tengah hadirin yang tengah khusyuk menyimak pembacaan puisi.
- (8) *Pantes* mudah lupa,” bisik seseorang yang ternyata perempuan berdada dan berbokong besar dengan leher jenjang dan bibir seksi menawan serta tatapan mata penuh rayuan.

Dari data yang terkumpul ditemukan interferensi leksikal pada kata-kata *ngulek*, *mulu*, *ngobrol*, *mikir*, *ngomong*, *nyelonong*, *pantes*, dan *paving block*. Interferensi leksikal ini bukanlah kata-kata dalam bahasa Indonesian melainkan bahasa Betawi dan Inggris. Kata-kata bahasa Betawi sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Inggris tidak ada.

Penggunaan bahasa Betawi oleh penulis diduga untuk menguatkan dialog antar dua tokoh utama yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Selain itu, latar tempat juga dimungkinkan menjadi faktor pendukung interferensi leksikal ini. Sementara, penggunaan unsur leksikal interferensi bahasa Inggris diduga karena tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *paving block* diserap masyarakat tutur berdasarkan bunyi yang didengar sehingga menjadi paving blok. Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Apa coba hubungannya mahir *mengulek* ketoprak dengan menulis puisi?
- (2) “Abang sih jualan melamun *terus*.”
- (3) Kalau tidak melamun pembeli diajak *mengobrol* puisi.
- (4) “*Pikir* dong Bang.”
- (5) Permukaan gang yang terbuat dari *paving blok* membuat kulitnya sedikit lecet-lecet.

- (6) Berambut gondrong, pintar *bicara*, berbaju agak kumal, dan punya banyak pacar.
- (7) Darja *masuk* begitu saja ke tengah-tengah hadirin yang tengah khusyuk menyimak pembacaan puisi.
- (8) “*Pantas* mudah lupa,” bisik seseorang yang ternyata perempuan berdada dan berbokong besar dengan leher jenjang dan bibir seksi menawan serta tatapan mata penuh rayuan.

2.2.10 “Layung Sore”, Karya Musyafak Timur Banua

Berdasarkan data yang diperoleh, pada cerpen yang berjudul “Layung Sore” karya Musyafak Timur Banua yang terbit pada Minggu, 3 Oktober 2010, terdapat dua kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

- (1) Melihat Gandari tergolek dengan wajah pasi sebagai mayat itu, Wak Wira merasa *pelas*.
- (2) Wak Wira mengenyahkan diri seusai Mbah Surip meminumkan ramuan jamu yang disembur *rapalan* mantra pada Gandari.

Interferensi tersebut yaitu pada kata *pelas* dan *rapalan*. Unsur-unsur leksikal tersebut ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Kata *pelas* berpadan dengan ‘kasihan’ dan *rapalan* berpadan dengan ‘lafalan’.

Penggunaan interferensi leksikal tersebut tampaknya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, sebagai sinonim kata yang sudah ada dalam bahasa Indonesia. Kedua, menguatkan latar tempat yang berlokasi di Kota Glagahwangi Kabupaten Demak Jawa Tengah. Kalimat tersebut diperbaiki sebagai berikut.

- (1) Melihat Gandari tergolek dengan wajah pasi sebagai mayat itu, Wak Wira merasa *kasihan*.
- (2) Wak Wira mengenyahkan diri seusai Mbah Surip meminumkan ramuan

jamu yang disembur *lafalan* mantra pada Gandari.

2.2.11 “Tubuh Kinan”, Karya Syaiful Irba Tanpaka

Berdasarkan data yang diperoleh, pada cerpen yang berjudul “Tubuh Kinan” karya Syaiful Irba Tanpaka yang terbit pada Minggu, 7 November 2010, terdapat beberapa kalimat yang mengalami gejala interferensi pada tataran leksikal.

Kata-kata yang mengalami interferensi dalam cerpen “Tubuh Kinan” karya Syaiful Irba Tanpaka antara lain; *mutar-mutar*, *game*, *survive*, *memanage-nya*, *ako*, *kamo*, *mo*, *ga*, *tar*, *bodo*, *bobo*, *meeting*, *boong*, *ngambek*, *blak-blakan*, *speaker*, dan *meluruk*.

- (1) Atau sekadar *mutar-mutar* di jalan raya.
- (2) Main *game* di warnet.
- (3) Agar selalu bisa *survive* berkencan.
- (4) Memerlukan kecerdasan untuk *memanagenya*.
- (5) Kinan selalu mengucapkan kata “aku” menjadi “*ako*” dan kata “kamu” menjadi “*kamo*” untuk menunjukkan kemanjaannya.
- (6) “Sekolah dong, ini baru *mo* berangkat. Kalo *ga* sekolah *tar* jadi *bodo*, hehe...”
- (7) Bodo apa *bobo*...?
- (8) “Lusa. Besok masih ada *meeting*.”
- (9) “Tu kan *boong*. Katanya semua buat *ako*!”
- (10) “Bodolah! Ako *ngambek*!”
- (11) Temanku itu memang suka bicara *blak-blakan*.
- (12) Bagaimana dipancarkan oleh *speaker* raksasa.
- (13) Lalu kinan *meluruk* kearah diriku.

Kata-kata tersebut dapat ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia seperti contoh kalimat berikut.

- (1) Atau sekadar *berkeliling* di jalan raya.
- (2) Melakukan *permainan* di warnet.

- (3) Agar selalu bisa *bertahan* berkenan.
- (4) Memerlukan kecerdasan untuk *mengaturnya*.
- (5) Kinan selalu mengucapkan kata *aku* dan kata *kamu* untuk menunjukkan kemanjaannya.
- (6) “Sekolah dong, ini baru *akan* berangkat. *Kalau tidak* sekolah nanti jadi *bodoh*, hehe....”
- (7) Bodo apa *tidur*...?
- (8) Besok masih ada *pertemuan*.
- (9) “Tu kan *bohong*. Katanya semua buat *aku*!”
- (10) Aku *merajuk* setelah menerima hadiah dari Rudi.
- (11) Temanku itu memang suka bicara *terus-terang*.
- (12) Bagaimana dipancarkan oleh *pengeras suara* raksasa.
- (13) Lalu kinan *menyatu* kearah diriku.

2.2.12 “Perempuan Tua dalam Rashomon”, Karya Dadang Ari Murtono

Dalam cerpen yang berjudul “Perempuan Tua dalam Rashomon” karya Dadang Ari Murtono yang terbit pada Minggu, 5 Desember 2010 terdapat beberapa interferensi. Kata-kata yang mengalami interferensi dalam cerpen ini adalah; *oncor* (Jw): ‘obor yang dibuat dari bambu pucuknya bersumbu kain/suluh’, *genin*: ‘prajurit’, dan *pengawak* (Jw): sifat/watak.

- (1) Dengan *oncor* dari potongan kayu cemara di tangan kanannya, perempuan itu memandangi wajah sosok mayat.
- (2) *Genin* itu tiba-tiba saja melompat dari tangga.
- (3) Para *pengawak* katanya kerap membeli dan mengatakannya rasanya enak.

Kata-kata tersebut terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia seperti kalimat-kalimat berikut.

- (1) Dengan *obor* dari potongan kayu cemara di tangan kanannya,

perempuan itu memandangi wajah sosok mayat.

- (2) *Prajurit* itu tiba-tiba saja melompat dari tangga.
- (3) Para *pengawak* katanya kerap membeli dan mengatakannya rasanya enak.

1. Penutup

Pemakaian bahasa Indonesia dalam cerpen-cerpen yang terbit di surat kabar *Lampung Post* ternyata diwarnai oleh interferensi dari bahasa Inggris, bahasa Prancis, dan bahasa daerah (Jawa, Lampung, Palembang). Interferensi tersebut terjadi pada tataran morfologi, tataran leksikal, dan tataran sintaksis. Pada tataran morfologi, interferensi terjadi pada pemakaian afiks {meng-} dan {ter-} bahasa Indonesia pada kata atau bentuk dasar bahasa Inggris. Interferensi pada tataran morfologi ini berjumlah sangat sedikit. Pada tataran leksikal, interferensi terjadi pada kata atau bentuk dasar yang meliputi kata benda, kata sifat, dan kata kerja, berupa kata dasar atau bentuk berimbuhan, bentuk berulang, dan bentuk kelompok kata yang meliputi frasa dan klausa. Interferensi pada tataran leksikal ini berjumlah sangat banyak, terutama pada bentuk kata dasar.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa interferensi yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kedwibahasaan bahkan kemultibahasaan penulis cerpennya. Sebagai dwibahasawan, wartawan memahami bahasa Inggris. Pemahaman penulis cerpen terhadap bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya menyebabkan terjadinya kurang kontrol terhadap bahasa yang digunakannya. Faktor kedua adalah sinonim. Unsur leksikal bahasa Inggris yang digunakan oleh penulis cerpen adalah sebagai variasi dalam pemilihan kata. Dengan demikian, pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang dapat menimbulkan kebosanan atau

kejenuhan dapat dihindari. Faktor ketiga adalah prestise bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Penulis cerpen ingin menunjukkan bahwa ia menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Faktor keempat adalah tipisnya atau kurangnya kesetiaan penulis cerpen terhadap bahasanya sendiri, yakni bahasa Indonesia. Kecenderungan ini menimbulkan sikap kurang positif terhadap bahasa Indonesia. Kelima adalah unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah yang digunakan lebih singkat atau lebih pendek daripada padanannya dalam bahasa Indonesia sehingga penulis cerpen cenderung untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Faktor keenam adalah unsur bahasa asing dan bahasa daerah tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Rusyana, Yus. 1989. *Perihal Kedwibahasaan*. Jakarta: P2LPTK.
- Soewito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Kenary Offset.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.